

## ABSTRAK

**Muhammad Shodiqin**, 1301451505, “*Coping Stres Pada Istri yang Bekerja Suami Menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.*” Skripsi, Banjarmasin, Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2017, Pembimbing: Hj. Siti Faridah, M.Ag dan Yulia Hairina, M.Psi, Psikolog.

Kata Kunci: *Coping* stres, istri, bekerja, suami, menganggur.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan peneliti langsung telah terjadi pergeseran hak dan tanggungjawab pasangan suami-istri, dari suami yang menganggur sehingga mengharuskan istri menanggung beban tuntutan pekerjaan, sehingga tidak jarang memicu stres bagi istri sendiri. Maka dari itu, kemampuan istri dalam menanggulangi stresnya atau bentuk *coping* stres istri dalam menghadapi masalah rumahtangganya, menjadi rasa keingintahuan peneliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perilaku *coping* stres istri yang bekerja suami menganggur serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat kota Banjarmasin.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah tiga orang istri yang memiliki pekerjaan, memiliki anak dan seorang suami pengangguran yang hanya bergantung pada penghasilan istri. Objek dari penelitian ini adalah *coping* istri yang bekerja suami menganggur di kecamatan Banjarmasin Barat kota Banjarmasin. Teknik pengumpulan data adalah observasi berbentuk non-partisipan, wawancara berbentuk semi-terstruktur dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai varian pembentukan perilaku *coping* stres dan faktor pembentukan *coping* stres istri yang bekerja suami menganggur di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Pada perilaku *coping* stres yang ditampilkan oleh, subjek A, B dan C memiliki keaktifan diri, mendapatkan dukungan sosial dari anak mereka, menerima keadaan, subjek A dan B memiliki religiusitas yang baik dan mampu mengontrol diri, sedangkan subjek C kurang memahami ilmu agama dan sulit mengontrol diri.

Faktor pembentukan *coping* stres pada ketiga subjek ialah memiliki harapan efikasi diri, adanya dukungan sosial, optimisme yang kuat pada masalah dan juga pendidikan pada subjek A dan B yang memiliki ijazah setara SMA sedangkan subjek C hanya lulusan SD, dari pengetahuan terkhususnya pada pengalaman pribadi, cuma subjek C yang memang sebelumnya sudah pernah menikah.